

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan yang fungsinya sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dana dari pihak yang kelebihan dana merupakan sumber dana BPR tersebut dihimpun dan dimanfaatkan untuk penyaluran kredit. Dana ini merupakan sumber dana terbesar bagi BPR dan mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank maka semakin besar pula peluang bank untuk menjalankan fungsinya.

Penyaluran kredit ke masyarakat oleh BPR identik dengan pembiayaan modal mikro khususnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM memegang peranan penting selaku pelaku usaha dan strategis dalam mendorong perekonomian Indonesia. Dan salah satu cara untuk mengembangkan dan memperkuat peran UMKM dalam struktur perekonomian nasional adalah melalui peningkatan penyaluran kredit.

Lokasi BPR yang strategis berada di tengah masyarakat dan di peruntukan untuk usaha mikro maka dari itu BPR saat banyak dibutuhkan oleh masyarakat yang memang membangun usaha dengan modal yang tidak begitu besar. Selain itu persetujuan kredit pun mudah. Ini dibuktikan dengan meningkatnya pertumbuhan penyaluran kredit BPR meningkat selama periode 2014-2015 12,835,837,606 menjadi 16,636,271,839.

Namun jika tingkat pertumbuhan penyaluran kredit yang besar tanpa diimbangi dengan kemampuan menjaga kualitas kredit maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan penyaluran kredit dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap BPR. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya kredit macet oleh BPR beberapa tahun terakhir dari 2014-2015 (www.bi.go.id)

Karena penyaluran kredit yang dilakukan oleh BPR untuk mendapatkan keuntungan optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan oleh nasabah.

Dalam penyaluran kredit oleh suatu lembaga keuangan, harus di dasarkan atas kepercayaan. Dalam hal ini kredit hanya diberikan kepada yang benar-benar diyakini bahwa calon peminjam dapat mengembalikan kepercayaan tersebut tepat pada waktunya sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati antara peminjam dan kreditur. Dalam penyaluran kredit lembaga keuangan dihadapkan kepada risiko gagal bayar yang akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan penyaluran kredit.

Penelitian tentang tumbuh kembangnya penyaluran kredit itu sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, Trimulyanti (2013) menyatakan DPK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit begitu juga di dukung oleh penelitian Pratiwi (2012) dan Roring (2013). Namun pada penelitian oleh Eswanto, dkk (2016) DPK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

CAR menurut Trimulyanti (2013) dan Arisandi (2008) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit namun penelitian Pratiwi (2012) dan Martin (2014) menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan.

ROA menurut Trimulyanti (2013) berpengaruh positif. Di dukung oleh penelitian Arisandi (2008) yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit, sedangkan Pratiwi (2012) menyatakan ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

LDR menurut Roring (2013) berpengaruh positif didukung oleh penelitian Febrianto (2013). Sedangkan menurut peneliti Ayu (2012) menyatakan bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

Ketidak konsistenan yang lain tampak di dalam NPL menurut Trimulyanti (2013) berpengaruh positif sedangkan menurut Roring (2013), Pratiwi (2012), Wadonna (2013) NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih layak karena ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya atau gap. Untuk itulah saya tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit.

Penelitian ini mengacu kepada Trimulyanti (2013) yang meneliti Pengaruh ROA, NPL dan CAR terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Pada BPR Kota Semarang periode 2009-2012. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan 2 faktor yaitu DPK dan LDR yang mempengaruhi Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015.

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang tidak ikut diujikan seperti NIM oleh Martin, dkk (2014) dan Pratiwi (2012), BOPO oleh Cahyadi (2012) dengan Martin, dkk (2014) lalu SBI oleh Roring (2013) dengan alasan sebagai berikut; untuk faktor NIM (Net Interest Margin). NIM dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih yang akan dimasukkan ke dalam modal kerja untuk tujuan laba. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan bersih bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatkan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Martin, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Pratiwi (2012) dan Martin, dkk (2014) yaitu NIM tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Menurut Martin, dkk (2014), meskipun NIM tidak memiliki pengaruh, tetapi bernilai positif dikarenakan penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit tidaklah cukup besar untuk membiayai kinerja perbankan dan adanya penekanan dalam biaya dana untuk memperoleh pendapatan bersih bank. Pendapatan bunga bersih

diperoleh dari pendapatan operasional bank karena bunga tersebut diperoleh dari kegiatan utamanya dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan perpektif perbankan di Indonesia, tingkat NIM yang masih tinggi diperlukan untuk menutup risiko resiko akibat inflasi seperti potensi kerugian pada valas dan risiko kegiatan usaha di Indonesia dan tidak digunakan untuk penyaluran kredit (Ariyanto, 2011).

Kemudian Faktor Suku Bunga Kredit (SBK) Menurut Roring (2013) Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, dengan besarnya kredit yang disalurkan oleh BPR di Kota Manado. Namun Suku Bunga memiliki hubungan negatif dengan besarnya jumlah kredit sesuai dengan hasil yang diperoleh. Meskipun Suku Bunga yang ditetapkan oleh BPR tergolong tinggi, namun penyaluran kredit tetap meningkat. Jika menurut teorinya tingkat suku bunga sangat berpengaruh terhadap kredit, apabila suku bunganya naik maka kredit menurun, sebaliknya apabila suku bunganya turun maka kredit meningkat, akan tetapi didalam kenyataannya pengaruh tingkat suku bunga tidak terlalu dipermasalahkan oleh nasabah karena meskipun suku bunganya naik, nasabah tetap melakukan kredit kepada bank karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hasmar, dkk.).

Faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian yaitu BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO digunakan untuk mengukur rata-rata beban operasional dan beban non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan Febrianto (2013) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran

kredit. Hasil ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Rachma (2012) yang menyatakan bahwa nilai BOPO tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit perbankan. Tingginya rasio BOPO merupakan upaya bank dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi bank pada masa mendatang dan masa berjalan seperti promosi, inovasi, produk-produk usaha bank, pemberian hadiah (upaya menarik minat nasabah untuk meningkatkan simpanan pada bank), serta didukung dengan bertambahnya kantor cabang beserta perekrutan dan pelatihan karyawan, melalui media edukasi dan sosialisasi dengan harapan kedepannya akan tercipta efektifitas dan efisiensi maksimal dalam kinerja operasional bank yang menghasilkan keuntungan bagi pihak. Tidak serta merta dialokasikan oleh bank untuk menambah jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Kebijakan bank yang kemungkinan lebih memilih menggunakan keuntungan yang berhasil didapatkan tersebut untuk membiayai kegiatan bank lainnya, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang di atas, hasil penelitian terdahulu masih bervariasi dalam mengukur faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit BPR. Untuk itulah peneliti mengambil judul **“PENGARUH DPK, CAR, ROA, LDR DAN NPL TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Wilayah Jateng Tahun 2014-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas terlihat jelas mengenai pentingnya peran BPR dalam pertumbuhan penyaluran kredit kepada

pelaku usaha untuk pembiayaan modal. Kredit menjadi solusi alternatif yang di manfaatkan oleh masyarakat yang ingin melakukan kegiatan usaha namun mempunyai keterbatasan dana. Penyaluran kredit ini bukan hanya semata-mata disalurkan untuk kebutuhan peminjam tetapi juga melihat dari faktor internal bank itu sendiri maka masalah pokok yang dikemukakan yaitu;

1. Bagaimana Pengaruh DPK Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015?
2. Bagaimana Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015?
3. Bagaimana Pengaruh LDR Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015?
4. Bagaimana Pengaruh ROA dan Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015?
5. Bagaimana Pengaruh NPL Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dengan diadakannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Pengaruh DPK Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015.
2. Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015.

3. Pengaruh LDR Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR
Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015.
4. Pengaruh ROA dan Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR
Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015.
5. Pengaruh NPL Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit pada BPR
Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA dan LDR terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit BPR Provinsi Jawa Tengah.

2. Kegunaan Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam hal penyaluran kredit pada masyarakat.